

SEJARAH PENANGANAN BENCANA GEMPA DAN TSUNAMI 1968 DI KECAMATAN BALAESANG

Siti Fatimah* & Mohammad Sairin**

*Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Datokarama Palu

**Dosen Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Datokarama Palu
Universitas Islam Negeri Datokarama – Palu

Abstrak

Artikel ini berjudul “Sejarah Penanganan Bencana Gempa dan Tsunami 1968 di Kecamatan Balaesang” dengan permasalahan pokok terletak pada: (1) bagaimanakah sejarah gempa dan tsunami 1968 dan dampaknya di Kecamatan Balaesang, (2) bagaimanakah penanganan pasca bencana gempa dan tsunami 1968 di Kecamatan Balaesang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dan menggunakan pendekatan sosial, yang terdiri dari pengumpulan data (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Adapun data yang penulis dapatkan yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka terdiri dari arsip, buku, dan koran sedangkan studi lapangan yaitu hasil wawancara langsung kepada narasumber atau pelaku sejarah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa benar adanya gempa dan tsunami pada tahun 1968 di Kecamatan Balaesang yang berpusat di Dusun Mapaga Desa Labean. Namun dari 13 desa tersebut yang di Kecamatan Balaesang merasakan getaran serta gelombang tsunami yang terjadi di setiap Desa. Sehingga pengajuan bencana gempa dan tsunami 1968 sebagai salah satu bencana Nasional seperti pada buku yang sekarang berada di perpustakaan daerah yakni buku yang berjudul himpunan keputusan DPRD GR propinsi Sulawesi Tengah I 1968-1969. Saran bagi para masyarakat untuk terus melestarikan tradisi lisan maupun tulisan, agar peristiwa maupun kejadian di masalalu bisa dijadikan pembelajaran untuk hidup selanjutnya.

Kata kunci: *Sejarah Bencana, Penanganan Bencana, Gempa, Tsunami, Balaesang*

Abstract

This article is entitled "The History of the Handling of the 1968 Earthquake and Tsunami Disaster in Balaesang Sub-district" and its main problems are: (1) what is the history of the 1968 earthquake and tsunami and its impact in Balaesang Sub-district, (2) how was the post-disaster handling of the 1968 earthquake and tsunami in Balaesang Sub-district. The method used

in this research is the historical method and uses a sosial approach, which consists of data collection (heuristics), source criticism, interpretation, and historiography. The data that the author gets is literature study and field study. Literature studies consist of archives, books, and newspapers while field studies are the results of direct interviews with sources or historical actors. The results of this research show that there really was an earthquake and tsunami in 1968 in Balaesang Sub-district centred on Mapaga Hamlet, Labean Village. However, of the 13 villages in Balaesang Sub-district, the earthquake and tsunami waves were felt in every village. So that the submission of the 1968 earthquake and tsunami disaster as one of the national disasters as in the book that is now in the regional library, namely the book entitled the set of decisions of the DPRD GR of Central Sulawesi Province I 1968-1969. Suggestions for the community to continue to preserve oral and written traditions, so that events and events in the past can be used as lessons for the next life.

Keywords: Disaster History, Disaster Management, Earthquake, Tsunami, Balaesang

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta atau benda dan dampak psikologis berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007.¹ Bencana juga dapat dikatakan sebagai suatu gangguan yang sangat betul-betul terjadi sehingga memicu suatu keberfungsian terhadap masyarakat dapat dilihat dari segi materi, ekonomi, dan lingkungan. Sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia.²

Para ahli dan ilmuan dunia telah menafsirkan bahwa Indonesia sebagai laboratorium bencana.³ Indonesia adalah daerah yang sangat rentan akan bencana gempa bumi khususnya di

¹ Arif Mustafa Nur, Gempa Bumi Tsunami dan Mitigasinya, *Jurnal Geografi*, Vol 7, No 1 (2010), 66

² I Gede Astra Wesnama dan Putu Indra Crhistiawan, *Geografi Bencana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 19

³ Ibid, 45

wilayah Sulawesi hingga Papua, gempa yang terjadi mempengaruhi dampak pada berbagai sektor kehidupan sosial dan ekonomi.⁴

Bencana alam sangat rawan terhadap wilayah Indonesia. Contohnya di kejadian gempa yang terjadi di Indonesia baik yang disertai dengan datangnya air laut atau tsunami maupun tidak, membuktikan bahwa bencana adalah ancaman nyata yang selalu akan dihadapi bangsa Indonesia. Adapun gempa yang terjadi di Sulawesi Tengah dalam skala magnitudo besar terjadi pada tahun 1927, 1938, 1998, 2005, 1008, dan 2012. Tsunami disebabkan oleh beberapa faktor seperti gempa bumi dan longsoran dasar laut. Namun telah diperkirakan tsunami diakibatkan karena adanya longsoran dasar laut sebagai sumber kekuatan yang menyebabkan tsunami.⁵ Kesengsaraan dan juga penderitaan yang dialami oleh para korban adalah derita kita semua. Ketabahan dan semangat untuk kembali bangkit dari keterpurukan harus dimiliki oleh bangsa ini.⁶

Bencana alam berpotensi terjadi di Sulawesi Tengah adalah gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan. Ada beberapa jenis bencana yang terjadi di daerah ini, di antaranya banyak yang memakan korban jiwa dan kerugian harta benda, yaitu gempa dan tsunami di Tonggolobibi Kabupaten Donggala pada 1 Januari 1996 menyebabkan korban jiwa 9 orang. Letusan Gunung Colo Kabupaten Tojo Una-Una pada 23 Juli 1983 tidak ada korban jiwa tetapi ada 8 desa di Pulau Una-Una mengungsi atau diungsikan.

⁴ Zukhrufa Ken Satya Dien dan Resa Tri Andani, Penanganan Bencana Gempa Bumi di Indonesiamasa Kolonial Belanda, *Prosiding Balai arkeologi Jawa Barat*, Vol 4, No 1, (2021), 84

⁵ Alif Purwoko, Sunarko, Dan Saptono Putro, "Media Informasi Perkembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian," *Jurnal Geografi*, Vol 12, No 2 (2015), 181

⁶ P.Cahanar, "*Bencana Gempa dan Tsunami Namggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara*" (Jakarta: Kompas, 2005), xi

Gempa dan tsunami di Banggai Kabupaten Banggai Laut pada 4 Mei 2000 menyebabkan korban jiwa 50 orang.⁷

Pada 10 Agustus 1968, terjadi gempa bermagnitudo 7,3 dengan pusat gempa di Laut Sulawesi. Surat kabar *Nieuwsblad van het Noorden*⁸ menjelaskan gelombang pasang (tsunami) menyebabkan 500 orang hilang, setelah gelombang tsunami tersebut melanda pulau Tuguan (dekat Panggalasiang) dilepas pantai barat laut Sulawesi. Gelombang ini adalah hasil dari gempa bumi kuat yang melanda daerah itu sejak 10 Agustus. Masih dari surat kabar yang sama disebutkan, pada awal minggu, Departemen Sosial di Jakarta mengumumkan bahwa 200 orang telah tewas dalam gempa bumi pada 15 Agustus di daerah pesisir Donggala di Sulawesi Tengah. Majalah Tempo pada 1978 memberitakan, tsunami yang menghantam Pantai Donggala, Teluk Mapaga, dan Pulau Tuguan setinggi 8-10 meter, melabrak pantai sampai sejauh 300 meter. Akibatnya 800 rumah hancur dan 200 orang meninggal dunia.

Gempa kedua terjadi pada 14 Agustus 1968 bermagnitudo 7,4, dengan pusat gempa di Laut Sulawesi. Kantor berita Antara melaporkan, gempa ini menghasilkan gelombang tsunami besar yang mengakibatkan Pulau Tuguan tenggelam tegeser.⁹

Berdasarkan UU tentang penanggulangan bencana No. 24 Tahun 2007 Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi.¹⁰

⁷ Abdullah, *Tsunami di Teluk Palu dan Sesar Palu Koro*, Tadulako Publishing (cet. 2:Sulteng, 2017), 8

⁸ *Nieuwsblad Van Het Noorden*, "Vloedven bij celebes: 500 Vermisten." Agustus 23, 1968

⁹ Jefrianto, Piknik Sejarah, *Mengenang 51 Tahun Tsunami Mapaga*, Senin, 18 September 2019),. <https://jefriantogie.blogspot.com/2019/09/piknik-sejarah-mengenang-51-tahun.html> di akses pada tanggal 03 Mei 2023

¹⁰ Pemerintah Pusat, Undang-Undang R.I Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana," dalam Direktorat Utama Pembinaan dan

Pemulihan pembangunan ekonomi pasca gempa 15 Agustus 1968, Tambu fokus kepada aspek pembangunan infrastruktur penunjang ekonomi dan sistem yang mendukung percepatan pembangunan ekonomi dalam bidang pertanian dan perkebunan termaksud dalam sosial masyarakat, gempa bumi dan tsunami meninggalkan banyak dampak buruk pada kehidupan masyarakat di segala bidang dan dampak tersebut membutuhkan waktu yang lama sehingga normal kembali.

Bencana dapat memiliki dampak besar, jangka panjang pada orang, keluarga, dan masyarakat. Rangkaian bencana di dunia ini telah menelan ratusan orang, hilang maupun luka-luka. Kerugian ini sangat berdampak pada ekonomi masyarakat setempat. tidak hanya itu kerugian materi mencapai ratusan bahkan jutaan rupiah juga menjadi salah satu hal yang paling merugikan, yaitu kehilangan tempat tinggal, sarana publik, infrastruktur, dan lainnya.¹¹ Proses dan tahapan pemulihan ekonomi membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pemulihan bidang lain, sehingga target pemulihan yang tidak hanya pulih ke kondisi awal dapat tercapai, tetapi lebih diarahkan untuk mencapai tujuan pembangunannya dan meningkatnya kondisi ekonomi masyarakat lokal dan daerah yang lebih baik,¹² lebih aman dan lebih berkelanjutan dalam rangka panjang untuk pemerintah Desa Mapaga membutuhkan waktu yang lama untuk memulihkan sektor ekonomi sosial berbasis ketahanan untuk berkelanjutan masyarakat.

Perubahan kehidupan akan terjadi seiring usaha manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup meskipun ada keterbatasan

Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara (Jakarta: Website JDIH BPK RI, 2017), 2

¹¹ Abd. Razak, Warga Desa Sibualong, Kec. Balaesang, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Sibualong, 18 Oktober 2021

¹² Heru Kusuma Bakti, Pemulihan Pasca Bencana Gempa Bumi Di Lombok Utara, *Jurnal Geografi*, Vol. 12, No 2 (2020), 5

waktu, ruang dimensi, dan usaha. Inilah yang dapat membedakan perekonomian seseorang apalagi setelah gempa bumi dan tsunami masyarakat atau penduduk setempat susah untuk bekerja dikarenakan pekerjaan mereka seperti sawah, pohon kelapa, kebun, dan lain sebagainya sudah tersapu air.¹³

Penelitian tentang sejarah kebencanaan khususnya Gempa dan tsunami nyaris belum banyak dibukukan. Study yang pernah atau yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya yaitu Abdullah dalam bukunya yang berjudul “Tsunami Di Teluk Palu Dan Sesar Palu Koro” yang menceritakan tentang Peringatan 90 tahun tsunami di teluk palu dan langkah antisipasi jika terjadi tsunami. Adapun isi dari buku tersebut menyinggung gempa dan tsunami di Mapaga “Gempa dan Tsunami Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala pada 15 Agustus 1968 menyebabkan 200 orang korban jiwa di pesisir Donggala di Sulawesi Tengah”,¹⁴ Kajian yang Abdullah belum dalam perspektif sejarah walaupun dia menggunakan data sejarah, namun beliau menggunakan perspektif Geologi.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah sejarah gempa dan tsunami 1968 dan dampaknya di Kecamatan Balaesang?; 2) Bagaimanakah penanganan pasca bencana gempa dan tsunami 1968 di Kecamatan Balaesang?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metodologi Sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.¹⁵ Adapun menurut Nugroho Notosusanto menyatakan bahwa

¹³ Meggi Tindangen, Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol 20 No. 3 (2020), 80

¹⁴ Abdullah, *Tsunami di Teluk Palu dan Sesar Palu Koro*, Tadulako Publishing (cet. 1:Sulteng 2017), 7

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Tiara Wacana (Edisi kedua, Yogyakarta:2003), xix

metode sejarah adalah sarana sejarawan untuk melaksanakan penelitian dan penulisan sejarah.¹⁶

Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Sedangkan sumber sekunder merupakan berita di koran, majalah, dan buku karena disampaikan oleh bukan saksi mata.

Ada dua teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yakni studi pustaka dan studi lapangan. Peneliti menggunakan studi pustaka yang merupakan buku-buku, manuskrip pribadi dan surat kabar yang didapatkan di perpustakaan, pameran berupa koran dan arsip pribadi pada pelaku sejarah atau saksi sejarah. Studi lapangan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, jejak dan bukti sejarah, adapun sumber-sumber yang ditemukan di lapangan adalah sumber tertulis dan sumber tak tertulis.

Langkah selanjutnya yaitu kritik sumber. Menurut Kuntowijoyo Kritik sumber mempunyai dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern berkenaan dengan seleksi persoalan asli (otentik) atau setidaknya sesuatu tentang sumber bersifat keaslian darinya (*authenticity*). Sementara itu kritik intern berkenaan dengan persoalan kredibilitas dari sumber yang didapat, apakah dapat dipercaya atau tidak, oleh karena itu, kritiknya lebih banyak berupa isi tentang narasi yang disampaikan dalam sumber tersebut.¹⁷

Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan teori-

¹⁶ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontenporer: Suatu Pengalaman*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979), 11

¹⁷ Dedi Irwanto & Alian Syair, *Metodologi Historiografi Sejarah*, Eja Publisher, (Yogyakarta:2014), 77

teori di susunlah fakta itu. Interpretasi yaitu penafsiran sejarah biasa disebut dengan analisis sejarah yang berarti menganalisis, menguraikan, dan menyatukan.¹⁸

Setelah menggunakan analisis interpretasi langkah selanjutnya menggunakan analisis historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan dan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, seperti laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal atau fase perencanaan sampai dengan penarikan kesimpulan.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Gempa dan Tsunami Balaesang 1968

Pada tanggal 10 dan 15 Agustus tahun 1968 di kawasan pesisir Donggala di Sulawesi Tengah²⁰ Menurut keterangan pengamat kebencanaan Sulawesi Tengah, Abdullah Epicenter: 119,8 BT, 0,7 LU (?) kedalaman 23 km, gempa yang berkekuatan 7,2 SR itu menyebabkan Tsunami dengan ketinggian mencapai 9-10 m²¹ tepatnya di teluk Tambu yang merenggut nyawa 200 korban jiwa.²² Hal ini telah di umumkan oleh Kementerian Sosial Jakarta.²³

Tsunami dapat diperkirakan dengan melihat fenomena alam setelah gempa. Bila patahan bertipe subsidi, air laut akan surut hingga beberapa kilometer karena air tertarik ke lempeng yang patah. Namun, beberapa menit hingga setengah jam kemudian

¹⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Penerbit Ombak, (Yogyakarta:2011), 111

¹⁹ Ibid, 114-115

²⁰ *Nieuwsblad Van Het Noorden*, "Vloedven bij celebes: 500 Vermisten." Agustus 23, 1968

²¹ Mohammad Sairin, "51 Tahun Tsunami Mapaga," 15 Agustus 2019, https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0252G49NY2RmqcncJKyff5jc1qfqQAhn2qydtCa2d5TZHxr63Ahm4QvBQ1VzUp674l&id=1754037996&mibextid=Nif5oz, di akses 22 Agustus 2023

²² *Het Parool*, "Bij Aardbeving In Indonesie 200 doden." Agustus 21, 1968

²³ *Amigoe Di Curacao*, "Vloedgolven Teisteren Eiland Bij Celebes" Agustus 28, 1968

muncul gelombang Tsunami, ketika gelombang berbalik, suara gemuruh seperti pesawat terbang karena massa air bergerak karena volume besar. Di cakrawala terlihat dinding berwarna putih atau hitam karena membawa material dari patahan di laut.²⁴ Seperti yang terjadi pada peristiwa tahun 1968 di Kecamatan Balaesang.

Peristiwa ini terjadi sekitar pukul 6.10 pagi waktu setempat, sekitar 50 meter dari bibir pantai yang berubah jadi curam akibat gempa. Setelah air laut surut, \pm 3 menit, terjadi letusan di laut terdengar suara gemuruh dan terlihat ombak tiga susun itu datang dari arah tengah laut menuju ke pantai sehingga warga berlarian menyelamatkan diri mencari tempat yang lebih tinggi.²⁵ Gelombang ombak yang pertama jaraknya sekitar 100 meter dari garis pantai kemudian ombak yang kedua yang jaraknya kurang lebih 400 meter, hingga di susul lagi ombak yang ketiga yang tingginya 8 meter dengan jarak 600 meter lebih dari pantai.²⁶

Orang-orang saat itu belum mengenal istilah tsunami. Di Sirenja, tsunami disebut "*lembotalu*" yang memiliki arti air laut bergelombang tiga. Tsunami menurut warga setempat, selalu datang dengan tiga gelombang. Kosakata *lembotalu*, dipengaruhi oleh bahasa Mandar, *Lembong Tallu*. Dari tradisi lisan.²⁷ Sedangkan istilah di Balaesang di sebut "*bombang tellu*" yang juga memiliki arti ombak bergelombang tiga, di mana ombak tersebut sangat tinggi hingga mencapai pohon kelapa, bahasa ini dipengaruhi oleh

²⁴ P. Cahanar, *Bencana Gempa dan Tsunami Namggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara*, (Jakarta: Kompas, 2005), 67

²⁵ Jefrianto, "Memori Penyintas Tentang Tsunami 1968," *Blog Jefrianto*, <https://jefriantogie.blogspot.com/2020/11/memori-penyintas-tentang-tsunami-1968.html?m=1>, 7 Agustus 2023

²⁶ Rustam M. Syair Lamaringa, Warga Desa Labean Dusun Mapaga, Kec. Balaesang, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Labean, 27 Juli 2023

²⁷ Jefrianto, "Memori Penyintas Tentang Tsunami 1968," *Blog Jefrianto*, <https://jefriantogie.blogspot.com/2020/11/memori-penyintas-tentang-tsunami-1968.html?m=1>, 21 Agustus 2023

bahasa Bugis yang banyak digunakan perantau Bugis di Balaesang.²⁸

Dalam sidang DPRD-GR Sulawesi Tengah mengusulkan kepada pemerintah pusat agar tsunami Mapaga ditetapkan sebagai Bencana Nasional.²⁹ Pernyataan DPRD GR Provinsi Sulawesi Tengah No. 5 DPRD-GR 1968 tentang peningkatan bencana alam di Kecamatan Balaesang dan Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala menjadi Bencana Nasional. Dengan rahmat tuhan yang maha esa, DPRD GR Provinsi Sulawesi Tengah menimbangkan bahwa bencana alam yang menimpa Kecamatan Balaesang dan Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala, sejak tanggal 15 Agustus 1968 sampai saat ini masih dirasakan getarannya telah menimbulkan korban jiwa dan harta benda yang besar hingga dirasa perlu untuk ditingkatkan menjadi bencana alam nasional, dll.³⁰

Memperhatikan Surat Keputusan Presiden RI No. 256 Tahun 1966 dan keterangan Gubernur Kepala Daerah Provinsi Tentang situasi Bencana alam di Balaesang Kabupaten Donggala. Laporan tertulis tim bencana alam dari Departemen Sosial Jakarta.³¹ Saran dan pendapat para anggota dewan dalam sidangnya hari ini tanggal 17 September 1968. Memutuskan mengusulkan kepada Pemerintah Pusat melalui Menteri Dalam Negeri dan Menteri Sosial agar supaya bencana alam di Kecamatan Balaesang di Kabupaten Donggala ditingkatkan menjadi Bencana Alam Nasional, dan mengusulkan kepada Pemerintah Pusat melalui Menteri dalam Negeri dan Menteri Sosial agar segera memberikan bantuan sepenuhnya dalam rangka penanggulangan bencana akibat bencana alam tersebut. Di tetapkan di Palu pada tanggal 17

²⁸ Madeali, Warga Desa Mapane Tambu Dusun 1, Kec. Balaesang, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Mapane Tambu, 14 Juli 2023

²⁹ Jefrianto, "Agustus 1968: Dua Tsunami di Pantai Barat Donggala," Blog Jefrianto, <https://jefriantogie.blogspot.com/2019/08/agustus-1968-dua-tsunami-di-pantai.html>, 21 Agustus 2023

³⁰ Himpunan Keputusan DPRD GR Propinsi, Sulawesi Tengah I 1968-1969, 77

³¹ Ibid

September 1968 DPRD GR Provinsi Sulawesi Tengah Wakil Ketua Masud Lahuda.³²

Pernyataan dikirim kepada Presiden RI di Jakarta, Ketua DPRD GR RI di Jakarta, Menteri Negara Bidang Kesra di Jakarta, Menteri Sosial di Jakarta, Menteri dalam Negeri di Jakarta, Badan Pertimbangan Bencana Alam (BP2BA) di Jakarta. Dan Gubernur Kepala Daerah Provinsi Sulawesi Tengah di Palu, tembusan oleh Panglima Koandait di Makassar, Pangdam XIII Merdeka di Manado, para anggota Muspida Provinsi Sulawesi Tengah di Palu, para Bupati Kepala Daerah Kabupaten Sulawesi Tengah, para Ketua DPRD GR Kabupaten Sulawesi Tengah, Pers dan Radio.³³

Seperti yang tercatat di surat kabar edisi 23 Agustus 1968 yang memuat 500 korban jiwa di Pulau Tuguan akibat gempa dan tsunami 10 Agustus yang isi surat tersebut berbahasa belanda, Surat kabar *Nieuwsblad Van Het Noorden* ini di pameran di Taman Pakurehuan Museum Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 27-28 September 2018 berjudul Pameran Arsip dan Kebencanaan 4 tahun Bencana PADAGIMO 28 September 2018. Yaitu:

*“Vloedgolven bij Celebes: 500 Vermisten. Vijfhonderd mensen worden vermist, nadat vloedgolven het eilandje toegean voor de noordwestkust van Celebes hadden geteisterd. Deze vloedgolven waren een gevolg van krachtige aardshokken die sinds 10 augustus het gebied hebben getroffen. In het begin van deze week heeft het ministerie van Sociale zaken in Djakarta meogedeeld, dat in het kuastgebied van Donggala in Midden Celebes 200 mensen waren omgekomen door een aardbeving op 15 Augustus.”*³⁴

³² Ibid, 78

³³ Ibid

³⁴ *Nieuwsblad Van Het Noorden*, “Vloedven bij celebes: 500 Vermisten.” Agustus 23, 1968

“Gelombang Pasang di Sulawesi 500 hilang. Lima ratus orang hilang gelombang pasang menghantam pulau Toegoan di lepas pantai barat laut Sulawesi. Gelombang pasang ini merupakan akibat dari gempa bumi dahsyat yang melanda wilayah tersebut sejak 10 Agustus. Awal pekan ini kementerian sosial di Jakarta mengumumkan 200 orang akibat gempa pada 15 Agustus di kawasan pesisir Donggala di Sulawesi Tengah.”

Surat kabar lainnya yang memberitakan gempa dan tsunami di Pantai Barat yaitu surat kabar *Het Parool* edisi 21 Agustus 1968:

*“Bij aardbeving in Indonesie 200 doden. Djakarta, dinsdag (Reuter) Een aardbeving die de westkust van Donggala in Midden Celebes heeft reteisterd, heeft het leven gekost aan tweehonderd personen, zo heeft het Indonesische ministerie van zaken vandaag bekendgemaaki. De aardbeving, die vijf dagen geleden plaatsvond, veroorzaakte grote vloedgolven, die het kustplaatsje Tamboe troffen. In het getroffen gebied zouden nog steeds lichte aard- schokken voorkomen.”*³⁵

“Gempa bumi Indonesia menewaskan 200 orang. Jakarta, Selasa gempa bumi yang meluluhlantakkan Pantai Barat Donggala di Sulawesi Tengah merenggut nyawa 200 orang, Kementerian Sosial RI mengumumkan hari ini. Gempa terjadi lima hari yang lalu menimbulkan gelombang pasang besar yang melanda kota pesisir Tamboe. Gempa bumi ringan masih akan terjadi di daerah yang terkena dampak.”

Ada pula mitos yang beredar dimasyarakat sebelum dan saat terjadi gempa dan tsunami melanda kawasan Teluk Tambu pada tahun 1968 tersebut:

“Pada pagi hari setelah sholat Subuh ada seorang kakek yang memiliki paras buruk dan berpakaian lusuh, sedang meminta tolong kepada warga sekitar namun karena

³⁵ Het Parool, “Bij Aardbeving In Indonesie 200 doden.” Agustus 21, 1968

penampilan kakek itu masyarakat hanya acuh tak acuh, tibalah kakek itu di rumah salah satu warga yang di kenal dengan nama panggilan Indo Terigu, Indo Terigu langsung merespons kakek tersebut dan menyuruhnya naik ke rumahnya yang berupa rumah panggung kayu itu, kemudian memberikan air putih untuk diminum setelah itu kakek tersebut sangat berterima kasih kepada Indo Terigu, tetapi Indo Terigu menahannya untuk turun terlebih dahulu dikarenakan saat itu Indo Terigu tengah merebus Ubi. Kakek itu terus menolak tawaran tersebut, Indo terigu terus menahannya untuk memakan ubi rebus, selang beberapa menit kakek tersebut pamit pulang dan berpesan agar jika terjadi sesuatu jangan pernah meninggalkan rumahmu ini, lalu kakek itu pergi kemudian datanglah suami dari Indo Terigu tersebut tetapi hal aneh terjadi suami dari Indo Terigu sama sekali tidak melihat ataupun berpapasan dengan kakek tersebut padahal selisih waktu mereka sama-sama naik dan turun itu sama, tiba-tiba terjadi gempa dan dibarengi tsunami, suami istri itu hanya berada di dalam rumah tersebut dan selamat dari peristiwa yang mengerikan itu dikarenakan rumah panggung yang di bawahnya terdapat banyak kelapa kering yang membuat rumah tersebut menjadi terapung di atas air.”³⁶

Dampak Bencana Gempa dan Tsunami

Bencana gempa bumi dan gelombang tsunami yang terjadi di Kecamatan Balaesang telah mengubah wilayah dan penduduk masyarakat secara fisik maupun sosial. Dalam pemahaman kebanyakan orang bencana bersifat linear (*disaster*) dilihat dari kejadian tiba-tiba yang tidak bisa diprediksi, di mana kerusakan (*disruption*) dalam skala besar secara fisik dan psikis yang

³⁶ Madeali, Warga Desa Mapane Tambu Dusun 1, Kec. Balaesang, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Mapane Tambu, 14 Juli 2023

membunuh dan mengancam banyak nyawa manusia.³⁷ Kecamatan Balaesang yang terdiri dari berapa Desa semua terdampak kecuali Desa Lombonga, Molui, Sibualong, Siweli, dan Tovia Tambu³⁸. Dampak yang diperoleh dari bencana gempa dan tsunami 1968 di Kecamatan Balaesang yaitu berupa korban jiwa, kerusakan infrastruktur, perubahan lingkungan, dan perubahan sosial yakni:

1. Korban Jiwa

Bencana ini memakan korban jiwa yang sangat banyak sekitar ± 200 korban jiwa, penyebab banyaknya korban tersebut dikarenakan orang-orang memungut ikan yang menggelepar di pantai saat air laut surut, ³⁹sama seperti yang tercatat di dalam buku DPRD-GR⁴⁰ yang menyatakan bahwa akibat bencana alam tersebut telah membawa korban jiwa sebanyak 200 orang meninggal (160 ditemukan mati dan 40 orang hilang, dan 158 orang luka-luka).⁴¹ Badrun yang tahun kelahirannya 1963 menceritakan bahwa gempa dan tsunami yang terjadi di Balaesang pada tahun 1968 mengakibatkan 2 orang meninggal.⁴²

Pada gambar di atas merupakan peristiwa pasca gempa dan tsunami tahun 1968 yang merupakan korban jiwa, perahu yang terdampar di persawahan, masyarakat lokal yang selamat dari bencana, dan pencarian mayat korban jiwa di Dusun Mapaga. “gambar ini berada di pohon bakau, dekat rumah saya, sampai terjadi pembakaran di sini, untuk mengikut perintah dari dokter waktu itu karena mayatnya sudah tidak bisa terangkat,” ujar Rustam yang merupakan saksi mata dari kejadian tsunami

³⁷ P. Cahandar, “Bencana Gempa dan Tsunami Nanggroe Aceh Darusalam dan Sumatra Utara” (Jakarta: Kompas, 2005), 372

³⁸ Madeali, Warga Desa Mapane Tambu Dusun 1, Kec. Balaesang, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Mapane Tambu, 14 Juli 2023

³⁹ Jefrianto, “Memori Penyintas Tentang Tsunami 1968,” Blog Jefrianto, <https://jefriantogie.blogspot.com/2020/11/memori-penyintas-tentang-tsunami-1968.html?m=1>, 7 Agustus 2023

⁴⁰ Himpunan Keputusan DPRD GR Provinsi, Sulawesi Tengah I 1968-1960

⁴¹ Ibid, 77

⁴² Jefrianto, Ekspedisi Balaesang, manuskrip (Palu:2016) Tidak di Terbitkan

tersebut.⁴³ Di bagian daerah tersebut pohon sagu yang mengakibatkan korban tersangkut di pohon sagu, tempat ini berkisar 200 M dari jalan, yang sekarang berada di samping kiri dermaga mangrove.⁴⁴

Korban Gempa dan Tsunami Kecamatan Balaesang 1968



Sumber: Kantor Arsip Daerah Sulteng.

Selain itu korban jiwa di Kecamatan Balaesang ada di Desa Tambu/Jalan Katombo dan Malino. Pada Desa Tambu tepatnya di Jalan Katombo merupakan wilayah pesisir pantai sehingga banyak memakan korban saat gempa dan tsunami tahun 1968 ± 100 korban jiwa,⁴⁵ sedangkan di Desa Malino yang dulunya masih merupakan wilayah Desa Sibayu memakan korban jiwa yang cukup

⁴³ Jefrianto "Sejarah Tsunami Pantai Barat Donggala 1968 ," <https://www.youtube.com/watch?v=jv-vPYpd8qk>, diakses pada tanggal 22 Agustus 2023

⁴⁴ Rustam, Warga Desa Labean Dusun Mapaga, Kec. Balaesang, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah, Wawancara oleh penulis di Mapaga, 27 Juli 2023

⁴⁵ Utsman, Warga Desa Tambu Dusun 3, Kec. Balaesang, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Mapane Tambu, 16 Juli 2023

banyak yaitu dominan dengan anak-anak yang pada saat itu susah untuk menyelamatkan diri.⁴⁶ Badrun menyebutkan tahun kelahirannya yaitu tahun 1936. Mengetahui tersebut, dan mencari sebuah keterangan mengenai gempa dan tsunami yang terjadi di Balaesang pada tahun 1968, bahwa gempa tersebut mengakibatkan 2 orang meninggal.

“Pada saat itu tahun 1968 tepatnya pada pagi hari, saat itu saya masih kecil sedang menggendong adikku yang maasih bayi, mamaku sementara goreng ubi sementara papaku pergi ke acara yang berada di sioyong saat itu. Tiba-tiba gempa, selang beberapa menit terdengar suara letusan dari arah laut kemudian menyusul tsunami, semua orang berlari termasuk saya yang tengah menggendong ade bayiku pada saat itu namun air terlalu cepat menghampiri kami, pohon kayu yang terbawa oleh arus tsunami memisahkan saya dengan Adeku, tetapi saya berusaha terus berlari hingga hanyut dan beberapa kali naonga (tenggelam), kemudian ada yang menarik rambutku dalam kegelapan air laut itu, ternyata pertolongan dari warga setempat kemudian kami semua mengungsi di mesjid Sibayu waktu itu, setelah air sudah agak surut, saya dan warga setempat berjelajah di wilayah ini yang mana kami menemukan mayat adeku yang lehernya sudah patah akibat terjepit di kayu saat itu.”⁴⁷

Kutipan di atas merupakan Kisah dari Ibu Juleha yang berumur 64 Tahun, yang dulu rumahnya berada di bibir pantai Sibayu. Beliau mengalami Trauma yang sangat membekas, bisa dilihat dari bagaimana Beliau Menahan air matanya ketika bercerita kisah kelamnya, Beliau juga mengatakan gempa pada tahun 2018 baru ini sangat membuat Beliau sangat ketakutan karena teringat pada kisah kelamnya pada tahun 1968 di Sibayu

⁴⁶ Juleha, Warga Desa Malino Dusun, Kec. Balaesang, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Malino, 22 Juli 2023

⁴⁷ Juleha, Warga Desa Malino Dusun III, Kec. Balaesang, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Malino, 22 Juli 2023

Kecamatan Balaesang. sehingga salah satu korban yang di Desa Malino merupakan adik dari Juleha pada saat itu.

2. Perubahan Lingkungan

Perubahan lingkungan kerap terjadi di mana pun dan kapan pun. Terlebihnya pada perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh bencana alam gempa dan tsunami di antaranya sebagai berikut:

a. Air Panas Mapane Tambu

Air panas adalah salah satu objek gempa dan tsunami tahun 1968 di Kecamatan Balaesang. Tahun 1996 Bupati KDH Tingkat II Donggala telah mengeluarkan surat keputusan tempat wisata alam di Kecamatan Balaesang, salah satunya adalah air panas Tambu dengan sejarahnya yakni gempa bumi tahun 1968 yang telah mengorbankan ratusan jiwa penduduk Kecamatan Balaesang yang tepatnya pada tanggal 15 Agustus 1968 hari kamis.⁴⁸ sebelum gempa dan tsunami menghantam pemukiman warga, air panas ini merupakan kolam kecil yang dangkal memiliki air dengan suhu dingin, yang dulunya ditempati anak-anak sampai remaja untuk bermain, ukuran kedalamannya sampai di pinggang anak remaja, kemudian pasca bencana 1968 mengakibatkan air panas tersebut meletus hingga meluas, mendidih, suhu yang sangat panas, dan mengeluarkan asap pada air tersebut. Sehingga jika diukur sudah tidak mempunyai tepi.⁴⁹

b. Downlift

Pada Bencana gempa dan tsunami 1968 di Kecamatan Balaesang berdampak pada Desa Tambu Dusun Tanah Runtuh yang mengalami penurunan tanah atau *dowlift*.

3. Perubahan Sosial

⁴⁸ Statistik Kecamatan Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah, Kecamatan Balaesang Dalam Angka 1996 (Donggala:BPS, 1997) 1

⁴⁹ Madeali, Warga Desa Mapane Tambu Dusun 1, Kec. Balaesang, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Mapane Tambu, 14 Juli 2023

Perubahan sosial kerap terjadi di mana pun dan kapan pun seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan dari masa ke masa. Seiring dengan perkembangan zaman dinamika masyarakat terlihat bahwa perubahan sosial terjadi secara terus menerus baik itu di wilayah perkotaan maupun daerah pedesaan. Perubahan sosial terjadi bukan hanya karena faktor modernisasi saja melainkan dari faktor alam seperti bencana alam gempa bumi.⁵⁰

a. Migrasi Penduduk

Akibat dari bencana alam gempa dan tsunami membuat penduduk setempat merasa tidak aman di wilayah tersebut sehingga sebagian penduduk memilih untuk berpindah tempat.

b. Perubahan Mata Pencarian

Bencana gempa dan tsunami sangat berdampak pada mata pencarian terlebihnya pada sektor pertanian dan nelayan. Faktor bencana alam membuat perubahan mata pencarian dan masyarakat kesulitan mencari pendapatan.

c. Pemukiman

Gempa dan tsunami yang terjadi di Kecamatan Balaesang pada tahun 1968 telah memberikan dampak terhadap lahan pertanian dan pemukiman penduduk. Jalan desa berubah menjadi laut dan akhirnya jalan dipindahkan ke daerah persawahan yang menjadi jalan poros hingga kini.⁵¹

Penanganan Bencana 1968

Penanganan bencana gempa dan tsunami tahun 1968 di Kecamatan Balaesang telah direspons oleh Pemerintah. DPRD-GR Sulawesi Tengah mengusulkan kepada Pemerintah Pusat melalui Menteri Dalam Negeri dan Menteri Sosial agar memberikan

⁵⁰ Fahlia, Edi Irawan, Dan Ramadhan Tasmin, "Analisis Dampak Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mapin Rea Pasca Bencana Gempa Bumi" 4, No. 1 (n.d.), 51.

⁵¹ Jefrianto, Ekspedisi Balaesang, manuskrip (Palu:2016) Tidak di Terbitkan

bantuan sepenuhnya dalam rangka penanggulangan akibat bencana alam tersebut pada 17 Agustus 1968 di Palu.⁵²

1. Tanggap Darurat

Akibat bencana alam tersebut ditaksir ± Rp. 571.170.500 (lima ratus tujuh puluh satu juta seratus tujuh puluh ribu lima ratus rupiah) yang menyebabkan 2500 jiwa penduduk telah diungsikan dan harus diberi bantuan sandang pangan untuk beberapa waktu lamanya.⁵³

a. Evakuasi Korban

Penanganan evakuasi korban di bawah arahan Kepala Desa yang dulu masih disebut dengan kepala kampung yaitu Hi. Abd Hafid dan Camat Balaesang yaitu Efendi Daeng Pawara yang menggerakkan masyarakat setempat untuk mencari korban bencana langsung dengan cepat. Adapun yang ikut serta dalam pencarian adalah masyarakat dari tetangga desa.

Selang beberapa hari datang beberapa organisasi mahasiswa Untad ±30 orang yang dipimpin oleh Alm. Firman Maranu (Dosen Untad), Dinas Sosial, dan Dinas Kesehatan yang turun langsung seperti dokter dan jajarannya untuk mengevakuasi korban jiwa yang luka-luka dan yang sudah meninggal dengan cara diangkat menggunakan sarung yang di dalamnya sudah diisi bambu kemudian diangkat dan dikumpulkan di Mesjid Jami Labean.⁵⁴ Adapun korban yang luka-luka di kumpulkan di pengungsian kemudian diumumkan di mesjid bahwa di rumah salah satu masyarakat setempat di kumpulkan korban yang luka-luka dan segera diperiksa atau di tangani oleh Dinas Kesehatan yang dipimpin oleh Dr. Robi dari Palu.⁵⁵

⁵² Himpunan Keputusan DPRD GR Propinsi, Sulawesi Tengah I 1968-1969, 78

⁵³ Ibid

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Ibid

b. Pemenuhan Kebutuhan Dasar (Logistik)

Setiap bencana alam yang terjadi di perkotaan maupun di pedesaan selalu ada bantuan kebutuhan dasar yang berupa Logistik. Logistik yaitu bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang terdampak bencana. Minimnya alat informasi maupun transportasi membuat masyarakat resah, sehingga pengungsi kala itu hanya mencari rumah-rumah keluarga terdekat untuk menumpang hidup. Bantuan Logistik datang ke Desa Labean 3 hari pasca Gempa dan tsunami, logistik tersebut terdiri dari pakaian anak-anak hingga dewasa, susu dan beras.⁵⁶

2. Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah proses pembangunan kembali sarana dan prasarana pada wilayah yang terdampak gempa dan tsunami, baik tingkat pemerintahan maupun masyarakat.⁵⁷ Pasca gempa dan tsunami 1968 masyarakat Dusun Mapaga mendapat bantuan berupa rumah dan kebun. Rumah bantuan itu diadakan oleh Dinas Sosial dengan jumlah bantuan sebesar 50 juta secara bertahap. Bantuan antara lain berupa bantuan rumah beserta kebun setengah hektar per rumah tangga untuk korban bencana yang terdampak sejumlah ± 100 unit rumah dan kebutuhan pokok di tanggung selama 3 tahun. Adapun kawasan rumah bantuan tersebut di namakan PKBA (Pemukiman Kawasan Bencana Alam).⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pada peristiwa gempa dan tsunami bencana sangatlah mengerikan serta memakan korban jiwa dan dapat

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Saifur Rohman Cholil, Agusta Praba Ristadi Pinem, and Vensy Vydia, "Implementasi Metode Simple Multi Attribute Rating Technique Untuk Penentuan Prioritas Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pascabencana Alam," *Register* 4, no. 1 (2018): 2.

⁵⁸ Mahmud, warga desa Labean dusun Mapaga, Kec. Balaesang, Kab. Donggala, sulteng, wawancara oleh penulis di Mapaga, 1 September 2023

dipastikan Kecamatan Balaesang tepatnya pada Dusun Mapaga merupakan wilayah rawan bencana.

PENUTUP

Bencana alam tidak dapat dihindari namun resikonya bisa dikurangi. Gempa dan tsunami terjadi di kawasan Kecamatan Balaesang pada tanggal 15 Agustus tahun 1968 dengan kekuatan 6,7 SR. Bencana ini merupakan bencana nasional yang telah dinyatakan dan disebutkan dalam sidang pada buku DPRD GR propinsi Sulawesi Tengah I 1968-1969. Pada isi sidang memutuskan, akibat bencana tersebut telah mengakibatkan 200 orang meninggal, 158 orang luka-luka, 790 unit rumah musnah, dan 2500 jiwa penduduk diungsikan. Sehingga dilakukan penanganan tanggap darurat seperti evakuasi korban, rumah bantuan, pemenuhan kebutuhan dasar (logistik), dan terakhir rekonstruksi wilayah di bagian kawasan Kecamatan Balaesang.

Sebagai suatu masukan bagi semua pihak yang terlibat, saksi sejarah, serta masyarakat sekitar maupun generasi baru milenial, maka penulis mengemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kecamatan Balaesang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alasan agar pemerintah dapat memperhatikan daerah-daerah yang termasuk rawan bencana sebagai bentuk kewaspadaan terhadap masyarakat setempat.
2. Masyarakat, penelitian ini diharapkan agar masyarakat selalu mau mencari tahu sejarah mengenai bencana agar dapat mengetahui tanda-tanda jika akan terjadi bencana ke sekian kalinya, dengan cara melestarikan tradisi lisan maupun tulisan sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi sebelumnya.
3. Organisasi serta dinas yang terlibat dalam penanganan bencana yang terjadi di Kecamatan Balaesang yang telah berpartisipasi dalam bencana tahun 1968 merupakan suatu hal yang belum

menyebarkan diakibatkan transportasi maupun informasi yang masih lemah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengelolaan informasi lisan maupun tulisan agar memudahkan masyarakat maupun di luar daerah saat ingin mengetahui peristiwa sejarah yang terjadi di daerah yang terdampak.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Arsip

- Himpunan Keputusan DPRD GR Propinsi, Sulawesi Tengah I 1968-1969.
- Pemerintah Pusat, Undang-Undang R.I Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana,” dalam Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara (Jakarta: Website JDIH BPK RI,2017).
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Periode 2016-2021, Dokumen (Labean:2017) Tidak di Terbitkan.
- Jefrianto, Ekspedisi Balaesang, manuskrip (Palu:2016) Tidak di Terbitkan.

B. Sumber Buku

- Abdullah, *Tsunami di Teluk Palu dan Sesar Palu Koro*, Tadulako Publishing (cet. 1:Sulteng, 2017).
- _____. *Tsunami di Teluk Palu dan Sesar Palu Koro*, Tadulako Publishing (cet. 2: Sulteng 2017).
- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Penerbit Ombak, (Yogyakarta:2011).
- Ali, R. Moh, *“Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia”*, (Yogyakarta : Penerbit Lkis : 2003).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Dongggala, *Kecamatan Balaesang Dalam Angka 1988* (Donggala:BPS, 1989).
- _____. *Kecamatan Balaesang Dalam Angka 1996* (Donggala:BPS, 1997).

- _____. *Kecamatan Balaesang Dalam Angka 2000* (Donggala: BPS, 2001).
- _____. *Kecamatan Balaesang Dalam Angka 2004* (Donggala:BPS, 2005).
- _____. *Kecamatan Balaesang Dalam Angka 2011* (Donggala: BPS, 2011).
- _____. *Kecamatan Balaesang Dalam Angka 2022* (Donggala: BPS, 2012),.
- _____. *Kecamatan Balaesang Tanjung Dalam Angka 2019* (Donggala:BPS, 2019).
- Cahanar, P, "*Bencana Gempa dan Tsunami Namggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara*" (Jakarta: Kompas, 2005).
- Hermon, Dedi , *Geografi Bencana Alam*, Grafindo Persada, (cet 1:Jakarta 2015).
- Indraddin, *Strategi dan Perubahan Sosial*, Deepublish, (cet.1 Yokyakarta 2016).
- Irwanto, Dedi & Alian Syair, *Metodologi Historiografi Sejarah*, Eja Publisher, (Yogyakarta:2014).
- Suhardi dan Sri Sunarti, *Sosiologi 3*, Depertemen Pendidikan Nasional, (Jakarta:2009).
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Tiara Wacana (Edisi kedua, Yokyakarta:2003).
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Tiara Wacana, (Cet.1 Yokyakarta 2013).
- Kuswilono, *Gempa Bumi dan Gunung Api*, Permata Equator, (Jakarta:2008).
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi, "*Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*", Prenada MediaGrup (Jakarta 2014).
- Notosusanto, Nugroho, *Masalah Penelitian Sejarah Kontenporer:Suatu Pengalaman*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979).

- Wesnama, I Gede Astra dan Putu Indra Crhistiawan, *Geografi Bencana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).
- Yanuarto, Theophilus, *Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*, Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, (cet. 4, Jakarta Timur :2019).

C. Sumber Jurnal dan Makalah

- Arifin, Syamsul, "Strategi Untuk Mengurangi Kerusakan Lingkungan Yang Diakibatkan Oleh Gempa Dan Gelombang Tsunami", *Atrium*, 2, No.1 (2005).
- Bakti, Heru Kusuma, Pemulihan Pasca Bencana Gempa Bumi Di Lombok Utara, *Jurnal Geografi*, Vol. 12, No 2 (2020).
- Dien, Zukhrufa Ken Satya dan Resa Tri Andani, Penanganan Bencana Gempa Bumi di Indonesiamasa Kolonial Belanda, *Prosiding Balai arkeologi Jawa Barat*, Vol 4, No 1, (2021).
- Fahlia, Edi Irawan, Dan Ramadhan Tasmin, "Analisis Dampak Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mapin Rea Pasca Bencana Gempa Bumi" 4, No. 1 (n.d.).
- Nur, Arif Mustafa, *Gempa Bumi Tsunami dan Mitigasinya*, *Jurnal Geografi*, Vol 7, No 1 (2010).
- Nuraeni, N, M. Mujiburrahman, dan Rudi Hariawan, Manajemen Mitigasi Bencana pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Pengurangan Risiko bencana Gempa Bumi dan Tsunami, *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan:e-Saintika*, 4, No. 1, (2020).
- Mumuh Muhsin, Studi Lapangan Bagi Penelitian Sejarah, (Makalah yang disajikan padam kegiatan Bimbingan Teknis Penelitian oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 7 Februari 2009)
- Pratomo, Rahmad Aris dan Iwan Rudianto, "Permodelan Tsunami Dan Implikasinya Terhadap Mitigasi Bencana Kota Palu", *Planologi Undip*, 9, No.2 (2013).

- Purwoko, Alif, Sunarko, Dan Saptono Putro, "Media Informasi Perkembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian," *Jurnal Geografi*, Vol 12, No 2 (2015).
- Saifur Rohman Cholil, Agusta Praba Ristadi Pinem, and Vensy Vydia, "Implementasi Metode Simple Multi Attribute Rating Technique Untuk Penentuan Prioritas Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pascabencana Alam," *Register* 4, no. 1 (2018) .
- Tindangen, Meggi, Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol 20 No. 3 (2020).

D. Sumber Skripsi/Tesis/Disertasi

- Haryati, "Pengantar Ilmu Sejarah"(Skripsi di Terbitkan Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah ,Palembang).
- Lumangino, Wilman Darsono, Smokol Di Pantai Barat Sulawesi Tengah:Saling-Silang Ekonomi Maritim dan politikdi Masa Transisi, 1947-1967, (Tesis Tidak diterbitkan, Graduate Program Of Faculty Of Cultural Sciencesgadjah Mada Universityyogyakarta 2017).
- Maelani, Alif, "Konsep Pola Asuh Munif Chatib Dalam Buku yang Berjudul Orang Tuanya Manusia", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015.
- Nurhalisa, "Erupsi Gunung Colo Tahun 1898 dan 1983: Studi Sejarah Pulau dan Masyarakat Una-Una" Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako, Palu, 2022.
- Sintia dan Adelia, Efektivitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Bidang Kedaruratan Dan Logistik Dalam Mengatasi Permasalahan Bencana Banjir (Studi Kasus: Bencana Banjir Di Kabupaten Bintan Tahun 2021). Diss. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022.

E. Sumber Surat Kabar/Majalah/Buletin

Curacao, Amigoe Di, "Vloedgolven Teisteren Eiland Bij Celebes"
Agustus 28, 1968.

Parool, Het, "Bij Aardbeving In Indonesie 200 doden." Agustus 21,
1968.

*Van Het Noorden, Nieuwsblad, "Vloedven bij celebes: 500
Vermisten."* Agustus 23, 1968

F. Sumber Internet

Jefrianto, "Agustus 1968: Dua Tsunami di Pantai Barat Donggala,"
Blog Jefrianto,
<https://jefriantogie.blogspot.com/2019/08/agustus-1968-dua-tsunami-di-pantai.html>, 21 Agustus 2023

_____. "Memori Penyintas Tentang Tsunami 1968," *Blog Jefrianto*,
<https://jefriantogie.blogspot.com/2020/11/memori-penyintas-tentang-tsunami-1968.html?m=1>, 7 Agustus 2023.

_____. "Sejarah Tsunami Pantai Barat Donggala 1968 ,"
<https://www.youtube.com/watch?v=jv-vPYpd8qk>, diakses
pada tanggal 22 Agustus 2023.

_____. Piknik Sejarah, Mengenang 51 Tahun Tsunami Mapaga,
Senin, 18 September 2019),
<https://jefriantogie.blogspot.com/2019/09/piknik-sejarah-mengenang-51-tahun.html> di akses pada tanggal 03 Mei 2023.

Jokowinarno, Dwi,
<https://media.neliti.com/media/publications/139673-ID-mitigasi-bencana-tsunami-di-wilayah-pesi.pdf> diakses pada
tanggal 2 Juni 2023.

Sairin, Mohammad, "51 Tahun Tsunami Mapaga," 15 Agustus 2019,
https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0252G49NY2RmqcncJKyff5jc1qfqQAbn2qydtCa2d5TZHxr63Ahm4QvBQ1VzUp674l&id=1754037996&mibextid=Nif5oz, di akses 22 Agustus 2023.